

Pelatihan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis Komunitas Desa Ponggang, Kecamatan Serang Panjang, Kab. Subang

Ari Sulistyanto¹, Dwinarko², Achmad Jamil³

^{1, 2} Universitas Bhayangkara Jakarta, Indonesia

³ Universitas Mercu Buana Jakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Ari Sulistyanto

E-mail: ari.sulistyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Partisipasi aktif masyarakat dalam komunikasi penanggulangan bencana memberi dampak yang signifikan terhadap pengurangan kerugian akibat bencana. Akan tetapi, partisipasi aktif sebagai ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana tersebut belum sepenuhnya di sadari oleh masyarakat yang terancam bencana. Oleh karena itu perlunya sosialisasi mengenai ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana. Masyarakat Desa Ponggang dengan kondisi topografi rawan bencana longsor, maka perlu ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana tersebut. Melalui metode ceramah dan simulasi, maka di dapatkan hasil. Masyarakat Desa Ponggang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap ancaman bencana longsor. Oleh karena itu mereka membentuk komunitas relawan sebagai bagian penting dalam membangun ketahanan bencana, dan juga berperan penting sebagai pusat komunikasi dan kordinasi dalam melakukan mitigasi bencana mulai dari pra bencana, tanggap bencana dan pasca bencana.

Kata kunci - Bencana, Mitigasi, Ketahanan

Abstract

Active participation of the community in disaster management communication has a significant impact on reducing losses due to disasters. However, active participation as a community security in dealing with the disaster has not been fully aware of people who are threatened with disasters. Therefore the need for socialization regarding community security in the face of disasters. The Ponggang Village community with the topographic condition of landslides prone, it is necessary to have community security in dealing with the disaster. Through the lecture and simulation method, you get the results. Ponggang Village community has a high awareness of the threat of landslides. Therefore they form a volunteer community as an important part of building disaster resilience, and also plays an important role as a center of communication and coordination in disaster mitigation ranging from pre -disaster, disaster response and post -disaster.

Keywords - Disaster, Mitigation, Resilience

PENDAHULUAN

Dalam mitigasi bencana, aliran komunikasi penting. Hal ini karena dengan aliran komunikasi yang cepat dapat segera menangani tidak saja dampak wilayah bencana, melainkan juga persiapan dalam melakukan deteksi adanya ancaman bencana. Sebelumnya, aliran komunikasi bencana berlangsung satu arah, yaitu pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) (Sulistyanto & Jamil, 2020). Kondisi demikian, mitigasi bencana berlangsung lambat. Oleh karena itu, agar penanganan bencana berlangsung cepat, dibutuhkan keterlibatan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mitigasi bencana.

Dalam beberapa kajian, partisipasi aktif masyarakat dalam komunikasi penanggulangan bencana atau *Disaster Communication Community* (DCC) memberi dampak yang signifikan terhadap pengurangan kerugian akibat bencana (Tagliacozzo & Magni, 2016). Seperti pada komunikasi bencana pada letusan gunung Merapi, jaringan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah dapat mengurangi resiko bencana.

Komunikasi bencana merupakan upaya yang menantang (Gultom, 2016). Dalam suatu bencana, pertemuan masyarakat dengan keadaan yang baru, dan jika mereka ingin merespons, dibutuhkan informasi yang tepat waktu, konsisten, dan akurat yang memberi informasi bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhannya (Tagliacozzo & Magni, 2016). Keberagaman masyarakat yang diakibatkan oleh kondisi dan kebutuhan menjadikan pendekatan "satu untuk semua" dalam komunikasi bencana menjadi tidak efektif. Namun, pendekatan seperti ini tetap menjadi andalan komunikasi yang disampaikan melalui strategi tanggap bencana yang bersifat *top-down* (Spialek, 2021). Dalam konteks ini, tidak mengherankan jika masyarakat beralih ke media sosial untuk mendapatkan informasi bencana (Ryan, Johnston, Taylor, & McAndrew, 2020).

Badan-badan tanggap darurat resmi dan sumber-sumber media massa konvensional tidak dapat merespons secara efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi yang spesifik, bersifat lokal (Rochim, Bajari, Damayani, & Bakti, 2020). Padahal informasi mengenai terus berkembang tiap menit dari masyarakat yang terkena dampak bencana (Sulistyanto, Dwinarko, et al., 2020).

Oleh karena itu penyiapan masyarakat di daerah rawan bencana senantiasa perlu dilakukan. Dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Dua hal ini yang disebut mitigasi bencana. Pertama, mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Kedua, informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Oleh karena itu dalam mitigasi bencana, penting untuk lebih memberdayakan masyarakat yang berpotensi terdampak bencana. Atau mitigasi bencana yang berbasiskan pada komunitas atau masyarakat.

Desa Ponggang, merupakan wilayah Kecamatan Serangpanjang adalah termasuk dari salah satu dari tujuh kecamatan di Kabupaten Subang yang mempunyai potensi bencana tanah longsor (Vellayati, 2022). Hal ini dikarenakan, kondisi topografi wilayah Ponggang yang berbukit dengan kemiringan tanah 27 derajat. Di sisi lain, aksesibilitas transportasi umum masih jarang, penduduk mengandalkan transportasi pribadi. Kondisi demikian, apabila terjadi bencana menyulitkan untuk melakukan mitigasi.

Dalam kegiatan mitigasi bencana terkait bencana tanah longsor, kegiatan selama ini hanya difokuskan pada pelatihan dalam menjaga keseimbangan lahan dan lingkungan dengan materi sosialisasi lingkungan, pembentukan forum relawan bencana dan penganggaran melalui Rapdes (Izharsyah, Lubis, & Hardiyanto, 2020). Kegiatan pengabdian tersebut dikategorikan masih dalam tahap pra bencana. Dalam tahapan ini adalah mempersiapkan masyarakat untuk sadar akan keadaan potensi bencana yang akan mengancam. Padahal, dalam mitigasi bencana tidak sekedar pada tahapan pra bencana, melainkan upaya secara menyeluruh dalam penanggulangan bencana. Mulai dari tahapan pra bencana, tanggap bencana, dan tahap pasca bencana (Izharsyah et al., 2020).

Oleh karena itu, berdasarkan pada topografi kewilayahan Desa Ponggang dan ancaman bencana tanah longsor. Permasalahan yang dihadapi Desa Ponggang adalah:

Pertama Pemahaman kesadaran akan ancaman bencana tanah longsor masih kurang.

Kedua Kurangnya pengetahuan dalam melakukan mitigasi bencana tanah longsor.

Ketiga Kurangnya pemahaman dalam membangun sistem komunikasi antar warga

Keempat Belum adanya koordinasi dan membangun jaringan komunikasi bencana dengan pemerintah terkait mitigasi bencana.

Berdasarkan permasalahan tersebut adalah dibutuhkan penyiapan masyarakat dalam melakukan manajemen komunikasi bencana berbasis pada *community*. Yakni, komunikasi bencana pada saat pra bencana, tanggap bencana dan tahap pasca bencana. Mitigasi ini berpijak pada model pendekatan *Situational crisis communication theory (SCCT)*. SCCT merupakan bagian dari model antisipasi yang berkonsentrasi pada penempatan dan pengurangan risiko.

Pencegahan adalah prioritas utama untuk model antisipatif (Adkins, 2010). Model ini menggunakan kewaspadaan selama fase pra-bencana untuk membantu pengambilan keputusan dan pencegahan bencana (Olaniran, 2008). Oleh karena itu, penting monitoring pesan awal sebelum bencana sebagai bahan rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk melakukan tanggap bencana. Menggunakan analogi biologis, pesan pra-bencana memberikan informasi awal mengenai potensi bencana dan membantu menyusun strategi dalam menanggapi ancaman potensi kerusakan lebih besar (Sulistyanto & Jamil, 2021).

Pada saat bencana adalah respons terhadap suatu kejadian sebenarnya (Lestari, Paripurno, Kusumayudha, 2018) memberikan kerangka kerja yang berguna untuk mengkategorikan tanggapan bencana berdasarkan fokus strategis. Pertama, memberikan informasi, bagaimana mengatasi bencana secara fisik, kedua, menyesuaikan informasi, bagaimana mengatasi bencana secara psikologis, dan ketiga perbaikan infrastruktur yang rusak akibat dari bencana (Coombs, 2010).

Pasca bencana adalah upaya untuk belajar dari peristiwa bencana (Bundy, Pfarrer, Short, & Coombs, 2017). Mengingat bahwa sulit untuk menemukan secara tepat ketika bencana telah berakhir, evaluasi pasca bencana sebagian besar merupakan perluasan dari tindakan tanggap bencana ditambah dengan pembelajaran dari bencana (Sulistyanto, Usmar, & Hermiyetti, 2020). Bencana memberikan kesempatan untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan, termasuk apa yang menyebabkan bencana dan upaya manajemen bencana (Sulistyanto, Jamil, & Haris, 2024).

Melalui model SCCT menjadi bahan materi pelatihan dalam mitigasi bencana. Dengan demikian, baik para pemangku kepentingan dan masyarakat Desa Ponggang mendapatkan pemahaman dan kesiapan dalam menghadapi bencana tanah longsor, sehingga apabila terjadi bencana resiko kerusakan baik material dan non material dapat diantisipasi.

METODE

Pemecahan permasalahan komunikasi bencana berbasis masyarakat dilakukan dengan beberapa pendekatan yang dilakukan secara bersama sama yaitu :

- a. Berbasis kelompok per RW Desa Ponggang, seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan kepada masyarakat dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media belajar dan pendampingan, perencanaan dan memonitor dan evaluasi seluruh kegiatan pengabdian masyarakat.
- b. Komprehensif, seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara serentak terkait dengan SDM, pelatihan dan simulasi dalam mitigasi bencana.
- c. Berbasis kearifan lokal, dalam mitigasi bencana berpegang pada sikap dan budaya lokal sehingga dapat upaya pelatihan dan sosialisasi dapat diterima oleh warga Ponggang.

Selanjutnya ketiga metode di atas diimplementasikan dalam 4 (empat) tahapan yaitu, (1) Sosialisasi (2) Pelatihan dan simulasi (3) monitoring dan (4) evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, solusi yang ditawarkan berbasis pada prioritas permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

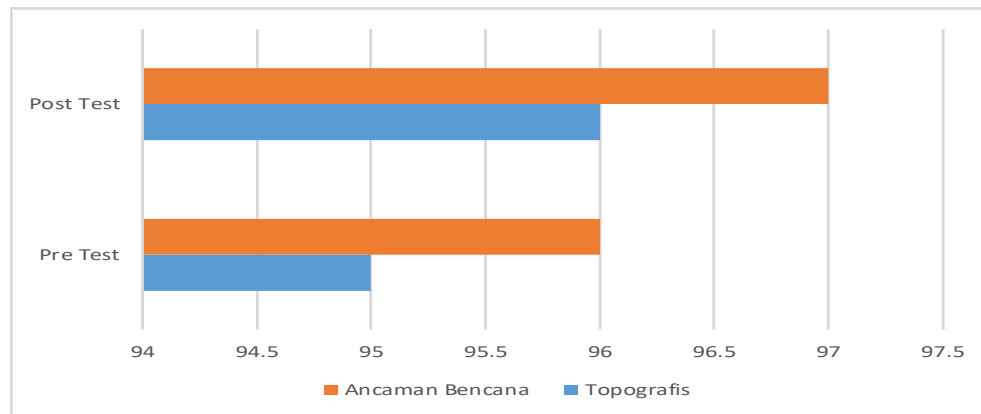
Tabel 1.
Permasalahan Mitra, Metode Dan Indikator Keberhasilan

No	Permasalahan	Metode	Indikator Keberhasilan
1	Adanya pemahaman dan kesadaran bahaya bencana tanah longsor akibat dari topografi desa Ponggang yang berbukit.	Sosialisasi ceramah tentang situasi kondisi topografi Desa Ponggang	Masyarakat Ponggang mempunyai pola kesadaran akan wilayah Desa Ponggang yang rawan bencana tanah longsor.
2	Masyarakat Desa Ponggang perlu mengetahui cara melakukan mitigasi bencana di wilayahnya dengan membentuk kelompok kerja atau relawan bencana.	Melakukan pelatihan dalam bentuk simulasi dalam mitigasi bencana	Masyarakat Ponggang mampu melakukan mitigasi bencana tanah longsor
3	Masyarakat Desa Ponggang perlu pengembangan sistem komunikasi yang berbasis masyarakat pada tahapan pra bencana, tanggap bencana, pasca bencana.	Melakukan sosialisasi pengembangan sistem komunikasi berbasis masyarakat pada tahapan pra bencana, tanggap bencana, pasca bencana	Terbentuknya kelompok kerja atau relawan dalam mitigasi bencana
4	Masyarakat Desa Ponggang perlu membangun jaringan komunikasi dengan pemerintah, dalam hal ini BPBD Kab. Subang untuk kordinasi dalam mitigasi bencana.	Melakukan pelatihan dan simulasi dalam membangun jaringan komunikasi dengan BPBD Kabupaten Subang	Terbentuknya jaringan Komunikasi warga dengan BPBD Kabupaten Subang.

Sumber: Modifikasi Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui sosialisasi ceramah tentang situasi kondisi topografi Desa Ponggang, masyarakat Desa Ponggang dapat memahami ancaman bencana yang meuncil sebagai akibat dari kondisi topografis. Hal ini diperlihatkan pada hasil pre test maupun post test. Pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner adalah mengenai kondisi topografis dan ancaman bencana. Umumnya, mereka setuju bahwa bencana tanah longsor sebagai ancaman bencana Desa Ponggang. Pernyataan ini dapat dilihat pada gambar 1.

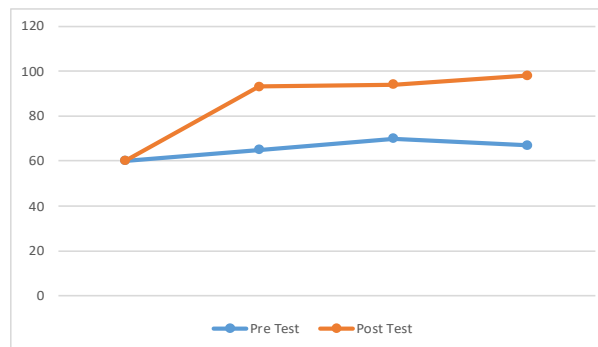


Gambar 1.

Pemahaman Ancaman Bencana

Masyarakat Desa Ponggang menyadari pentingnya membentuk kelompok kerja atau relawan bencana. Hal ini merupakan manifestasi dari masyarakat secara kolektif merespons peristiwa-peristiwa penting dengan memanfaatkan berbagai kapasitas adaptif dan atribut masyarakat. Pengorganisasian dalam bentuk kelompok kerja adalah bentuk ketahanan masyarakat desa di mana individu secara kolektif merespons trauma, krisis komunitas, atau tantangan dengan memanfaatkan beragam kapasitas, atribut, sistem, domain, dan proses adaptif.

Setelah dilakukan sosialisasi masyarakat Desa Ponggang menyadari pentingnya membentuk kelompok kerja atau relawan dalam merespon kejadian bencana. Kelompok kerja ini merupakan bagian penting untuk mengantisipasi bencana yang bertumpu pada ketahanan komunitas. Melalui ketahanan komunitas ini koordinasi dan komunikasi mudah dilakukan mulai dari pra bencana, tanggap bencana dan pasca bencana. Berikut tingkat kesadaran masyarakat Desa Ponggang dalam membentuk ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana. Sebelum sosialisasi, di adakan pre test, hasil menjelaskan nilai para peserta rata-rata berkisar 60 %. Setelah dilakukan sosialisasi pada para peserta maka kesadaran untuk membentuk kelompok kerja meningkat menjadi 90 %. Hasil ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2.

Kesadaran Ketahanan Bencana

Begitu pula dalam jaringan komunikasi bencana, masyarakat Desa Ponggang sadar akan pentingnya membangun jaringan komunikasi dengan pemerintah, dalam hal ini BPBD Kab. Subang untuk koordinasi dalam mitigasi bencana. Jaringan komunikasi dapat dianggap sebagai "modal" jika dapat "bermetamorfosis" menjadi modal manusia, budaya, fisik, atau finansial. Jaringan komunikasi dalam bencana sangat penting dengan tujuan, 1. Mengirimkan informasi tentang bencana dan evakuasi. 2. Mengkoordinasikan upaya penyelamatan dan bantuan. 3. Menyediakan informasi tentang

korban dan kerusakan. 4. Meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat(Sulistyanto, Usmar, et al., 2020).

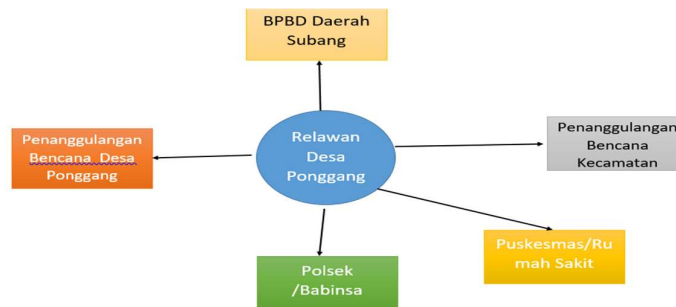


Gambar 3.

Suasana Sesi Pelatihan Di Aula Desa Ponggang

Sedangkan untuk peralatan komunikasi, digunakan seperti, Radio Komunikasi (Handy Talky), Telepon Genggam (SMS, Panggilan), Satelit (VSAT, BGAN), Internet (Wi-Fi, Broadband), Sistem Pengiriman Pesan (SMS, WhatsApp), Aplikasi Bencana (PeduliLindungi, InaBencana)(Sulistyanto & Jamil, 2020).

Dalam membangun jaringan komunikasi, relawan bencana Desa Ponggang menjadi pusat komunikasi. Relawan bertugas untuk membangun jaringan komunikasi dengan beerbagai unsur dari mulai tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten yang bertanggung jawab mengenai bencana. Di samping kordiansi dengan keamanan dan pusat kesehatan tingkat kecamatan ataupun daerah. Jaringan komunikasi yang di bangun relawan bencana Desa Ponggang dapa di lihat pada gambar 3.



Gambar 4.

Jaringan Komunikasi Relawan Bencana Desa Ponggang

Dalam konteks respons dan pemulihan, penting untuk menggunakan berbagai saluran komunikasi dalam menjangkau khalayak yang lebih luas. Penting juga untuk mengkaji praktik dan kebutuhan komunikasi yang ada di setiap kelompok sosial agar dapat menargetkan konten dengan lebih komunikasi. Komunikasi tatap muka, komunikasi dari mulut ke mulut, dan pertemuan masyarakat merupakan saluran komunikasi yang lebih baik, setelah bencana maupun dalam jangka panjang. Kolaborasi dengan organisasi lokal dan struktur masyarakat sangat penting untuk menjamin partisipasi penuh masyarakat dan membangun dialog. Mencari umpan balik dari komunitas memungkinkan evaluasi dampak strategi komunikasi terhadap komunitas sasaran dan peninjauannya.



Gambar 5.

Kegiatan Relawan Dalam Mitigasi Bencana Desa Ponggang

Koordinasi merupakan komponen inti dalam tahap krisis dan pemulihan, karena risiko duplikasi upaya sangat tinggi (jaringan CDAC2013). Banyak aktor yang berpartisipasi dalam upaya tanggap bencana dan rekonstruksi bencana, termasuk lembaga pemerintah, LSM, perusahaan swasta, media dan kelompok profesional, serta organisasi dan kelompok berbasis masyarakat. Meskipun bobot dan peran masing-masing aktor ini berubah dari tanggap bencana ke rekonstruksi bencana, kegiatan komunikasi yang terkoordinasi harus dilaksanakan untuk menghasilkan hasil dan penjangkauan yang diinginkan. Oleh karena itu, mitigasi bencana yang bertumpu pada komunitas penting untuk lebih mempermudah dan mempercepat koordinasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat mengenai mitigasi bencana tanah longsor, dapat disimpulkan masyarakat Desa Ponggang menyadari pentingnya mitigasi yang berpusat pada komunitas yang terdampak bencana. Oleh karena itu, masyarakat Desa Ponggang sepakat untuk membentuk komunitas relawan yang berperan penting sebagai pusat komunikasi dan koordinasi dalam melakukan mitigasi bencana mulai dari pra bencana, tanggap bencana dan pasca bencana.

Saran dari pengabdian masyarakat ini adalah perlunya jaringan komunikasi dengan desa lain yang mempunyai topografis dan ancaman bencana yang sama, serta perlu diperkuat peralatan komunikasi untuk memudahkan koordinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adkins, G. L. (2010). *The Handbook of Crisis Communication* (Coombs and Holladay, Ed.). Blackwell Publishing Ltd Blackwell.
- Bundy, J., Pfarrer, M. D., Short, C. E., & Coombs, W. T. (2017). Crises and Crisis Management: Integration, Interpretation, and Research Development. In *Journal of Management* (Vol. 43).
- Coombs, W. T. (2010). Communication Key Definitions for Crisis. In W. and S. J. Coombs, T. Holladay (Ed.), *The Handbook of Crisis Communication* (First, pp. 212–222). Blackwell Publishing Ltd.
- Gultom, D. I. (2016). Community-based disaster communication: how does it become trustworthy? *Disaster Prevention and Management*, 25(4), 478–491. <https://doi.org/10.1108/DPM-02-2016-0026>
- Izharyah, J. R., Lubis, F. H., & Hardiyanto, .Sigit. (2020). Penguatan Pengabdian Dalam Penerapan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Dan Banjir Di Nagori Totap Majawa Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 64–68. <https://doi.org/10.30596/jp.v4i2.6324>

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- Lestari, P., Paripurno, E. T., Kusumayudha, S. B., & ... (2018). MODEL OF COMMUNICATION PLANNING FOR CONTINGENCY PLAN OF DISASTER RISK MANAGEMENT SINABUNG VOLCANO ERUPTION. researchgate.net. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Eko_Paripurno/publication/327247630_MODEL_OF_COMMUNICATION_PLANNING_FOR_CONTINGENCY_PLAN_OF_DISASTER_RISK_MANAGEMENT_SINABUNG_VOLCANO_ERUPTION/links/5cf1b59ba6fdcc8475fb82a4/MODEL-OF-COMMUNICATION-PLANNING-FOR-CONTINGENCY-PLAN-OF-DISASTER-RISK-MANAGEMENT-SINABUNG-VOLCANO-ERUPTION
- Olaniran, B. A. & D. E. W. (2008). Applying anticipatory and relational perspectives to the Nigerian delta region oil crisis. *Public Relations Review*, 34(1), 57–59.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. , Pub. L. No. 24, 23 (2007). Indonesia: Sekretariat Negara.
- Rochim, M., Bajari, A., Damayani, N. A., & Bakti, I. (2020). Community-based disaster communication management. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 339–350. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-21>
- Ryan, B., Johnston, K. A., Taylor, M., & McAndrew, R. (2020). Community engagement for disaster preparedness: A systematic literature review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 49, 101655. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101655>
- Spialek, M. L. (2021). Individual disaster communication in the Latinx community after Hurricane Harvey: The role of disaster exposure, perceived discrimination stress, and social trust. *Communication Monographs*, 88(3), 330–349. <https://doi.org/10.1080/03637751.2020.1851038>
- Sulistyanto, A., Dwinarko, Muhamad, P., Sjahrizal, T., Jamil, A., & Haris, A. (2020). Pelatihan Masyarakat dalam Komunikasi Mitigasi Bencana Tanah Longsor Desa Ponggang, Kec. Serangpanjang, Kab. Subang. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Sulistyanto, A., & Jamil, A. (2020). *Communication Gaps in Crisis Communication Management: Study at the Ministry of Transportation*. 459(Jcc), 41–47. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200818.010>
- Sulistyanto, A., & Jamil, A. (2021). Narasi Kritis Opinion Leader Dalam Kebijakan Vaksin Covid 19. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(1). <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i1.11601>
- Sulistyanto, A., Jamil, A., & Haris, A. (2024). Pelatihan Kewaspadaan Bencana Banjir Pada Karang Taruna Kelurahan Marga Mulya, Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1302–1309.
- Sulistyanto, A., Usmar, & Hermiyetti. (2020). Model of Crisis Communication Management in the Perspective of Situational Crisis Communication Theory at the Transportation Ministry. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), 232–242.
- Tagliacozzo, S., & Magni, M. (2016). Communicating with communities (CwC) during post-disaster reconstruction: an initial analysis. *Natural Hazards*, 84(3), 2225–2242. <https://doi.org/10.1007/s11069-016-2550-3>
- Vellayati, D. M. (2022). Waspada! 7 Kecamatan di Subang Selatan Rawan Bencana Baca artikel detikjabar, “Waspada! 7 Kecamatan di Subang Selatan Rawan Bencana” selengkapnya <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6072150/waspada-7-kecamatan-di-subang-selatan-rawan-bencana>. Retrieved February 28, 2022, from Detik.News.Com website: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6072150/waspada-7-kecamatan-di-subang-selatan-rawan-bencana>